

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK

2.1 Pengertian Majalah

Kata majalah berasal dari kata Arab 'majallah'. Demikian pula kata *magazine* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa yang sama, yaitu 'mahazin', yang semula berarti 'gudang' tetapi kemudian diartikan sebagai 'gudang pengetahuan'. Istilah ini di negara Arab sendiri lebih populer dengan sebutan *majallah* daripada *mahazin*.

Majalah pertama yang terbit di dunia , yaitu "The Review", diterbitkan pada tahun 1704 oleh Daniel Defoe (1659 - 1731), wartawan dan sastrawan Inggris yang terkenal dengan cerita Robinson Crusoenya. Media penyalur aspirasi politik itu terbit secara tetap seminggu sekali selama sembilan tahun. Pada saat "The Review" berumur 5 tahun, muncullah majalah "The Tattler", juga di Inggris, yang diterbitkan oleh Sir Richard Steele. Majalah kedua ini beredar tiga kali seminggu sejak tahun 1709 sampai tahun 1711 dan merupakan majalah pertama yang menjual halamannya untuk iklan.

Majalah pertama yang terbit di Indonesia adalah "Verhandelingen van Het Bataviaasche Genootschap van Kustenen Wetenschappen" pada tahun 1879 di Batavia.

Sejak itu hingga 1980-ln telah terbit 4000 nama majalah. Menurut hasil inventarisasi *Pertumbuhan dan Perkembangan Pers Nasional* 1989, di Indonesia terdapat sekitar 150 nama majalah yang berbeda-beda, terdiri atas majalah-majalah mingguan, dwimingguan, bulanan, dwibulanan dan triwulan, dan kebanyakan majalah-majalah tersebut terbit di Jakarta.

Majalah adalah suatu penerbitan berkala yang menyajikan liputan jurnalistik dan artikel berisi informasi dan opini yang membahas berbagai aspek kehidupan. Sampul depannya dapat berilustrasi foto, gambar atau lukisan tetapi dapat pula berisi daftar isi atau artikel utama. Menurut isinya berdasarkan contoh yang terbit di Indonesia, terdapat dua jenis, yakni:

1. Majalah umum, yaitu majalah yang memuat karangan-karangan politik, kebudayaan, fiksi, karangan-karangan pengetahuan umum, karangan-karangan yang menghibur, gambar-gambar, olah raga, film, seni dan lain-lain.

2. Majalah khusus, yaitu majalah yang hanya memuat karangan-karangan mengenai bidang khusus, seperti majalah anak-anak, majalah bisnis, majalah budaya, majalah dinding, majalah film, majalah hiburan, majalah humor, majalah ilmiah, majalah keagamaan, majalah keluarga, majalah khas, majalah mode, majalah olah raga, majalah remaja, sari tulisan sastra dan majalah wanita. Berbagai berbahasa daerah juga terbit di Indonesia yang peredarannya ditujukan kepada pembaca umum, seperti majalah *Jayabaya*, majalah *Sunda*, majalah *Mangle* dan majalah *Penjebor Semangat*.

2.2 Majalah Penjebor Semangat

Majalah *Penjebor Semangat* seperti yang telah disebutkan di atas merupakan majalah berbahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Majalah ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 2 September 1933 di Surabaya oleh seorang pahlawan nasional, yakni Dr. Soetomo yang menjabat sebagai pemimpin umum Majalah *Penjebor Semangat* ini.

Pada tahun 1942, majalah *Penjebor Semangat* tidak diterbitkan karena pemerintahan Jepang pada waktu itu melarang adanya peredaran majalah yang bukan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jepang. Baru pada bulan April 1949

majalah ini dapat terbit kembali dan dipimpin oleh Bapak Imam Supardi yang sejak awal menjadi pemimpin redaksi dan menjadi pemimpin umum sejak meinggalnya Dr. Soetomo pada tahun 1938.

Majalah *Penjebat Semangat* ini merupakan majalah berbahasa Jawa Ngoko. Majalah *Penjebat Semangat* ini secara umum berisi rubrik anak-anak, remaja, ibu rumah tangga maupun mereka yang sudah lanjut usia, juga terdapat berita-berita baik dari dalam maupun luar negeri, artikel-artikel pertanian dan ketrampilan untuk wiraswasta, kesehatan, agama, olah raga, kriminalitas atau kasus, filsafat, catatan perjalanan, profil, seni, cerita pewayangan (Pedhalangan), cerita pendek dan cerita bersambung.

Majalah *Penjebat Semangat* ini mempunyai banyak pelanggan khususnya yang berasal dari propinsi Jawa Tengah, walaupun majalah ini terbit di Surabaya. Majalah ini pada perjalanannya banyak mendapat dukungan dari masyarakat pecinta bahasa Jawa baik dari dalam maupun dari luar negeri seperti dari Malaysia, Singapura, Suriname dan Kaledonia Baru, yaitu negara-negara yang mempunyai warga negara yang berasal dari suku Jawa. Majalah ini sekarang didukung oleh delapan orang wartawan tetap serta penulis lepas yang tersebar di seluruh nusantara, dengan tiras

+ 40.000 eksemplar dan beredar di seluruh propinsi yang terdapat di Indonesia dengan peredaran terbanyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Majalah ini sekarang menempati kantornya di jalan Bubutan (GNI) Surabaya.

Adapun motto dari majalah *Penjebar Semangat* ini adalah *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti, Anggayuh Kamulyaning Nusa lan Bangsa Adhedasar Pancasila.*

2.3 Majalah Jaya Baya

Majalah *Jaya Baya* (dahulu ditulis dengan ejaan *Djojo-bojo*) terbit untuk pertama kali pada tanggal 1 Desember 1945 di Kediri, berupa majalah berkala setengah bulanan. Majalah ini pertama kali dicetak pada percetakan 'Sedia' milik seorang Indo Belanda, yang pada jaman penjajahan Belanda bernama *Kedirische Snelpers Drukkerij*. Tiga bulan kemudian majalah tersebut diterbitkan mingguan, sampai sekarang.

Majalah ini terbit berawal dari gagasan akan perluasan penerbitan yang memberikan penerangan kepada masyarakat yang sedang berevolusi mengenai apa yang sedang terjadi. Tadjib Ermadi, seorang guru Taman Siswa, bersama Wasis yang duduk sebagai pimpinan Pemuda Republik Indonesia Kediri (PERINDO) melakukan persiapan menentukan orang-

orang yang menangani penerbitan baru tersebut. Terpilihlah Djasmadi (bekas anggota Shu Sangkai Muspida karesidenan Kediri, yang pada tahun 1935 pernah menerbitkan majalah *Astuti* bersama Tadjib Ermadi) sebagai direktur, Maridie Danoekoesoemo (KNI Kotapraja Kediri) sebagai pegawai tata usaha, Tadjib Ermadi, Soewandi Tjitrawasita dan belakangan dibantu Achmad Soedidiono sebagai redaktur.

Usaha mendapatkan kertas mendapat bantuan dari Bapak Samadikun, asisten Residen Kediri, yang memberi izin penggunaan kertas di dalam gudang yang terletak di belakang percetakan Sedia. Bahan-bahan setelah diperoleh digunakan untuk menyiapkan edisi perdana. Nama *Jaya Baya*, dipilih oleh Djasmadi, berasal dari nama seorang raja Kediri yang adil dan bijaksana serta terkenal dengan ramalannya.

Ramalan raja Kediri tersebut, terutama menyangkut nasib tanah Jawa (Indonesia) bukan saja amat dipercayai orang-orang dari suku Jawa, tetapi ditakuti pula oleh penjajah Belanda maupun Jepang.

Majalah *Jaya Baya* diterbitkan dalam bahasa Jawa sebagai majalah pertama yang terbit di pedalaman. Tujuannya memang memberikan penerangan, menanamkan semangat membela kemerdekaan dan semangat cita tanah air kepada

rakyat pedalaman, yang kebanyakan hanya bisa berbahasa Jawa dan belum banyak mengetahui perkembangan keadaan.

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama, daerah republik di Jawa makin menyempit. Malang diduduki sampai Gondanglegi, Mojokerto pun diserbu, Kediri jadi lebih ramai, percetakan Sedia pun makin penuh sebab di samping *Jaya Baya*, Sedia juga menyetak harian *Suara Rakyat* dan selebaran-selebaran militer. Setelah peristiwa Madiun (PKI Musso-Amir Syarifudin) keadaan pers pada umumnya makin payah, karena hubungan tak menentu. *Jaya Baya* makin merosot tirasnya, namun masih mampu bertahan sampai datangnya Agresi Militer II pada tanggal 19 Desember 1948. Seluruh kota besar diduduki Belanda, tidak terkecuali Kediri, *Jaya Baya* tinggal kantornya saja. Baru pada bulan Mei 1949 *Jaya Baya* terbit kembali, berbahasa Indonesia dan Jawa, dengan cara diset sendiri dan dicetak di luar. Pada tahun 1950 *Jaya Baya* pindah ke Surabaya, dicetak oleh percetakan Fuhrie di jalan Tanjunganom.

Sejak diterbitkan kembali di Surabaya ini, *Jaya Baya* meninggalkan bahasa Jawa, hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan setelah Indonesia merdeka keadaan tenang kembali diharapkan jangkauannya akan lebih luas dan tiras-

nya meningkat. Pada masa ini redaksi dibantu sepenuhnya oleh Drs. Soenarjo mantan pemimpin harian umum *Surabaya*. Perhitungan ini ternyata meleset, justru dengan menggunakan bahasa Indonesia saingannya semakin banyak, sehingga tirasnya justru merosot, untunlah *Jaya Baya* dibantu oleh Deppen dengan cara sebagai pelanggan. Setelah bantuan Deppen dicabut, *Jaya Baya* yang harus berdiri di atas kaki sendiri mengubah haluan, kembali ke bahasa Jawa atas bantuan R. Abdul Sukiman, *Jaya Baya* terbit kembali berbahasa Jawa pada tanggal 1 September 1954.

Sepanjang perjalanan sejarahnya, *Jaya Baya* tidak berhenti mencari jati diri, yang semula dirancang sebagai penerbitan perjuangan dan penerangan, seterusnya dikembangkan menjadi majalah keluarga yang memberi penerangan dan hiburan. Majalah *Jaya Baya* secara umum berisi rubrik untuk anak-anak, ibu rumah tangga, remaja, maupun lansia, berita-berita dalam dan luar negeri, feature, artikel-artikel pertanian dan ketrampilan untuk wiraswasta, kesehatan, agama, olah raga, kriminalitas atau kasus, filsafat, catatan perjalanan, seni cerita pendek, cerita bersambung maupun kartun.

Majalah *Jaya Baya* sekarang ini didukung oleh tujuh orang wartawan tetap serta penulis lepas yang tersebar di

seluruh nusantara, dengan tiras ± 35.000 ekslembar dengan peredaran terbanyak di propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Majalah ini sekarang menempati kantornya di jalan Embong Malang Surabaya. Adapun motto dari majalah *Jaya Baya* ini *Jaya-jaya Dwipantara Tetep Jaya Ngadhepi Bebaya*.

Majalah sebagai salah satu media massa memiliki fungsi sebagai sarana informasi, pendidikan umum, kontrol sosial dan hiburan. Namun satu hal yang paling menonjol dan khas dari media massa adalah sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan kegiatan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, di sini terjadi komunikasi dua arah.

Komunikasi yang ingin dicapai oleh suatu media massa ditujukan kepada suatu publik atau massa yang relatif luas, heterogen dan anonim (Assegaf, 1983:11-15). Oleh karena itu majalah berbahasa daerah seperti *Penjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang secara fisik memiliki kesamaan isi seperti halnya majalah berbahasa lain khususnya majalah berbahasa Indonesia, berusaha menyajikan informasi mengenai berbagai hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat.

Kedua majalah ini berisi rubrik-rubrik serta artikel-artikel yang bersifat pendidikan umum seperti artikel tentang pertanian atau ketrampilan untuk wiraswasta,

artikel-artikel tentang nilai-nilai keagamaan, informasi di bidang kesehatan serta artikel-artikel yang bersifat hiburan.

Penyajian informasi yang ingin disampaikan kepada pembacanya tidak terlepas dari pengaruh bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Hal ini disadari mengingat interaksi kebahasaan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih aktif digunakan dan bahasa yang dalam pertumbuhannya harus menyerap unsur-unsur asing, disebabkan deras arus informasi akibat kemajuan teknologi di bidang komunikasi yang memudahkan masuknya berbagai informasi dari luar. Kenyataan ini mengharuskan majalah berbahasa daerah mau tidak mau akan terpengaruh dalam penulisan beritanya untuk menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia maupun unsur asing yang telah diserap dalam bahasa Indonesia. Oleh karenanya tidak dapat dihindari adanya saling mempengaruhi antara bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia serta bahasa asing.

Pada pola pemberitaannya, kedua majalah ini tidak dapat menghindari untuk menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia. Penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia ini lebih mudah terjadi karena bahasa Jawa yang digunakan

dalam pola pemberitaan kedua majalah ini berupa bahasa Jawa ngoko yang merupakan tingkatan berbahasa dalam bahasa Jawa yang paling bawah, serta bentuk bahasa Jawa yang paling mudah diterima serta mudah dimengerti oleh seluruh pendukung bahasa Jawa.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA